

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti sekarang ini persaingan perusahaan semakin kompetitif. Perusahaan akan selalu dituntut untuk dapat mengelola fungsi-fungsi yang penting secara efektif dan efisien. Perusahaan harus mempunyai laporan keuangan yang baik dan dasar yang kuat, sedangkan laporan keuangan yang baik harus mempunyai aturan, tujuan, dan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standart pada umumnya. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan didalamnya karena menyediakan informasi untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi perusahaan. Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi, untuk mencapai tujuan tersebut dalam laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban termasuk keuntungan serta kerugian perusahaan.

Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standart Akuntansi Keungan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standart Akuntansi Keuangan (DSAK). SAK akan memberikan pengaruh terhadap perilaku manager dalam

melakukan pencatatan akuntansi dan laporan keuangan untuk menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan manager dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan kebutuhan suatu perusahaan. Kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil. Mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, dengan hal ini maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi karena akan menghasilkan angka yang reliable dan relevan. Prinsip pelaporan yang bersifat hati-hati sering disebut dengan konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme adalah salah satu prinsip dalam proses pelaporan keuangan.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi dengan ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau hutang lebih tinggi (Nugroho dan Indriana, 2012). Diterapkannya prinsip konservatisme akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Konservatisme merupakan prinsip yang dapat mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, selain itu penerapan konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip konservatisme mencegah perusahaan untuk

membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Fala, 2007).

Watts (2003) dalam Utama (2015) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena lebih cepat mengantisipasi kerugian dari pada mengantisipasi laba. Kandungan informasi akuntansi pada perusahaan yang konservatif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang konservatif (Fuad, 2012). Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian.

Banyak pro dan kontra ketika membicarakan konservatisme karena konservatisme akuntansi merupakan salah satu topik yang kontroversial dan menjadi perdebatan dalam penelitian akuntansi. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standart akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standart Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada United State *Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP) menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), dengan diadopsinya IFRS laporan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara lain. Setelah konvergensi IFRS di Indonesia prinsip konservatisme

telah diganti dengan *prudence*. *Prudence* adalah konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terdapat unsur konservatisme. Ada yang beranggapan bahwa prinsip konservatisme telah hilang padahal prinsip konservatisme masih ada bahkan meningkatkan levelnya dalam laporan keuangan setelah SAK mengadopsi IFRS. Pada kenyataan perusahaan masih harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian dengan menganut prinsip konservatisme pada level yang tepat dalam laporan keuangan. IASB (*International Accounting Standards Board*) menyatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah informasi yang diinginkan melainkan menciptakan IFRS agar hasil lebih relevan dan reliable (Aristiya, 2014:3).

Fenomena konservatisme akuntansi yang terjadi di Indonesia telah banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur, ada beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia yang terkena kasus manipulasi laporan keuangan. Pada kasus yang terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkan pada tahun 2005, PT. KAI mengumumkan bahwa keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar telah diraihinya. Padahal bila dicermati PT. KAI menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Kerugian terjadi karena sudah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga, dalam pelaporan pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. PT. KAI memandang kekeliruan pencatatan tersebut terjadi karena perbedaan persepsi mengenai pencatatan piutang yang tak tertagih. Selain itu juga ada kasus pada perusahaan PT. Kimia Farma, salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia. Pada audit tahun 2001 PT.

Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar. Kementerian BUMN dan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) menilai laba bersih terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Pada tahun 2002 dilakukan audit ulang dan ternyata laba bersih yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 milyar, lebih rendah sebesar Rp. 32,6 milyar, hal tersebut merupakan bentuk manipulasi dengan penyajian laporan keuangan *overstated* dengan melembungkan laba bersih.

Manipulasi laporan keuangan tidak hanya terjadi di negara Indonesia melainkan di negara maju kasus tersebut juga terjadi seperti di negara Amerika. Negara Amerika banyak sekali perusahaan yang memberikan informasi tidak benar kepada para pemegang saham, seperti kasus Enron, dimana Enron merupakan perusahaan minyak dan gas terbesar ke dua di Amerika. Waktu terjadinya perang irak berbagai perusahaan minyak dan gas gulung tikar tetapi perusahaan Enron tetap bertahan dan melaporkan bahwa menghasilkan laba yang tinggi. Pada tahun 2000 perusahaan Enron menyatakan bahwa perusahaannya mengalami kebangkrutan. Para investor merasa terkejut atas berita tersebut, akhirnya diadakan investigasi ternyata diketahui bahwa Enron selama lima tahun lebih memanipulasi laporan keuangan dan dibantu oleh kantor akuntan publik terbesar di Amerika. Perencanaan laporan keuangan dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan dan perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam

mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme akuntansi diantaranya adalah tingkat kesulitan keuangan. Tingkat kesulitan keuangan adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manager untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan jika tingkat kesulitan keuangan rendah manager akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Pramudita, 2012). Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah Struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan member pengertian yang berbeda dalam hal mengawasi jalannya perusahaan. Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manager memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manager tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Septian dan Anna, 2012:6). Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajerial akan semakin kosen terhadap presentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil oleh manager akan semakin konservatif dalam pelaporan pendapatnnya.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Growth Opportunities*. *Growth Opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan *size*-nya. Perusahaan dengan *Growth Opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai

pertumbuhan pada masa yang akan datang (Agustina, 2016:6). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif (Dewi, dkk :2014). Faktor lain yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *Debt Covenant*. *Debt Covenant* adalah kontrak hutang yang ditunjukkan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Fahturahmi,dkk:2015). Sari dan Al-Azhar (2014) mengemukakan bahwa semakin besar tingkat *Debt Covenant* suatu perusahaan maka akan semakin berkurang tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi terbukti ada 10 penelitian, yaitu penelitian dengan hasil signifikan dilakukan oleh Choiriyah (2016), dan Rahmadiar, dkk (2016) dengan hasil signifikan positif dilakukan oleh Kao dan Sie (2016), Suryandi dan Priyanto (2016), Pramudita (2012), dan Widyasari,dkk (2012), dengan hasil signifikan negatif dilakukan oleh Fahtuhrahmi,dkk (2015), Nugroho dan Siti (2012), dan dengan hasil tidak signifikan dilakukan oleh Fitri (2015), dan Alhayati (2013). Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terbukti ada 6 penelitian, yaitu penelitian dengan hasil signifikan dilakukan oleh Utama (2015), Septian dan Anna (2014), dengan hasil signifikan negatif dilakukan oleh Brilianti (2013), Sari dan Al-Azhar (2014), dengan hasil tidak signifikan dilakukan oleh Rahmadiar, dkk (2016), Nugroho dan Siti (2012).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Growth Opportunities* terhadap konservatisme akuntansi terbukti ada 6 penelitian, yaitu penelitian dengan hasil signifikan dilakukan oleh Utama (2015), dengan hasil signifikan positif dilakukan oleh Agustina, dkk (2016), dengan hasil tidak signifikan dilakukan oleh Fahtuhrahmi, dkk (2015), Dewi, dkk (2014), Septian dan Anna (2014), dan dengan hasil tidak signifikan positif dilakukan oleh Sari dan Al-Azhar (2014). Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi terbukti ada 5 penelitian, yaitu penelitian dengan hasil signifikan positif dilakukan oleh Sari dan Al-Azhar (2014), dengan hasil signifikan negatif dilakukan oleh Hamdan, dkk (2011), dan dengan hasil tidak signifikan dilakukan oleh Dewi, dkk (2014), Nugroho dan Siti (2012).

Adanya *research gap* yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, membuat peneliti merasa masih dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut karena hasilnya masih belum konsisten dan penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis hasil studi tentang konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada periode 2013-2015, dari uraian latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti ingin menguji lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan :

1. Apakah Tingkat Kesulitan Keuangan berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Debt Covenant* berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis apakah Tingkat Kesulitan Keuangan berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Menguji dan menganalisis apakah *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis apakah *Debt Covenant* berpengaruh terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Bagi Akademi*, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan bagi peneliti dimasa yang akan datang, dan berharap tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai konservatisme akutansi.
2. *Bagi perusahaan*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Bagi Penulis*, Sebagai tambahan pengetahuan dan dapat mengetahui serta mempelajari masalah-masalah yang mempengaruhi Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematik Penelitian

Penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang terbagi dari cerita konteks (mengapa penelitian penting dilakukan, tinjauan umum terhadap kerangka teoritis), perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, serta sistematika dalam penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sample, data metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB III GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan pada penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang diberikan peneliti untuk penelitian yang lebih lanjut.

